

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bertumbuhnya akses informasi yang meluas dipicu oleh masifnya penggunaan internet oleh masyarakat di Indonesia. Dapat dilihat dari tahun ke tahun bahwa terdapat angka yang signifikan pada peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia. Menurut data Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) per tahun 2024 pengguna internet telah mencapai 221.563.479 dari total penduduk di Indonesia yang berjumlah 278.696.200. Angka penetrasi ini terus meningkat menjadi 79,5% pada tahun 2023 hingga tahun 2025.

Hingga saat ini, Gen Z merupakan salah satu mayoritas kalangan yang menggunakan internet terbanyak dengan jumlah 24,40% populasi di Indonesia. Selanjutnya disusul oleh kalangan *Milenial*, *Gen X*, *Post Gen Z*, *Baby Boomer* dan *Pre Boomer* (APJII, 2024). Masifnya penyebaran hoaks yang terjadi di Indonesia ini sesuai dengan laporan dari databoks terkait berita palsu yang terjadi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Terdapat 12.547 konten hoaks yang ditemukan di Indonesia mulai dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Desember 2023 (Muhamad, 2024). Sedangkan sepanjang tahun 2024, Komdigi (2025) menyampaikan bahwa 1.923 konten hoaks telah tersebar.

Isu kesehatan menjadi konten yang paling banyak terdapat hoaks, lalu disusul dengan isu penipuan, isu pemerintah, isu politik, isu internasional, isu

kejahatan, isu bencana, isu pencemaran nama baik, isu keagamaan, isu mitos, isu perdagangan, serta isu pendidikan. Di antara isu-isu yang telah disebutkan di atas telah ditelusuri dan divalidasi oleh Tim AIS Ditjen Aplikasi Informatika (Muhamad, 2024).

Menurut Wardle & Derakhsan (2019) menunjukkan bahwa berita bohong atau hoaks dibagi menjadi tiga jenis, yaitu misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Pertama, misinformasi merupakan berita bohong yang disebarkan tanpa adanya niat jahat untuk membohongi orang lain. Hal ini disebabkan karena sang pelaku penyebar informasi tidak tahu bahwa informasi tersebut adalah salah dan mengklaim bahwa informasi tersebut adalah benar (Ireton, 2019).

Kedua, disinformasi merupakan berita bohong yang disebarkan dengan sengaja untuk menyebarkan kejahatan kepada publik. Pelaku mengetahui bahwa berita tersebut adalah salah dan menyebarkannya untuk keuntungan sendiri. Ketiga, malinformasi merupakan informasi fakta (bukan hoaks) yang disebarkan dengan niat buruk, seperti menyerang perorangan atau organisasi. Malinformasi ini bisa berbentuk seperti ujaran kebencian, diskriminasi atau sebagainya (Ireton, 2019).

Menurut survei yang dilakukan oleh Ipsos dan UNESCO pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hoaks juga terjadi di belahan negeri lain selain Indonesia. Pertumbuhan hoaks ini terjadi di media sosial dengan angka 68%, lalu grup Whatsapp dan Telegram juga menjadi aplikasi penyumbang hoaks terbesar kedua dengan 38%, di samping itu terdapat situs media massa 20% televisi

19%. Kerabat 11%, koran 10% serta radio 4%. Survei ini dilakukan kepada 8.000 responden dari 16 negara (IPSOS & UNESCO, 2023).

Fenomena ketika informasi bisa terus hadir secara melimpah ini tidak menjadi suatu dasar bahwa informasi tersebut adalah fakta. Sesuai dengan kasus yang telah disampaikan di atas hal ini dinamakan dengan fenomena *post-truth*. Istilah ini mengacu pada suatu keadaan yang di mana sebuah fakta memiliki nilai pengaruh yang kecil dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan keyakinan pribadi (Kanwil Kemenkum RI DIY, 2025).

Selain itu, saat ini pesan-pesan komunikasi dengan konten hoaks yang diproduksi seakan-akan bersaing dengan pesan komunikasi yang bernilai kebenaran. Sehingga pesan-pesan tersebut seolah ingin mendapat simpati publik (Wibawa, 2019).

Seseorang atau kelompok dengan sengaja memproduksi informasi hoaks. Tujuannya bermacam-macam, mulai dari sekedar propaganda, menipu, serta menggiring opini publik atau menghasut pihak lain dengan tujuan tertentu. Hoaks juga biasanya muncul ketika isu baru hadir di permukaan yang tidak didukung oleh fakta, sehingga menyebabkan banyak tanda tanya (Wibawa, 2020).

Hal ini dapat menjadi ancaman bagi masyarakat, terlebih ketika masyarakat menyatakan bahwa berita palsu dan hoaks merupakan suatu hal yang dinilai tidak penting. Data yang diambil dari survei yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menunjukkan terdapat angka peningkatan dari tahun 2020

hingga 2021 terkait ketidakseriusan berita hoaks yang disadari oleh masyarakat Indonesia (Dihni & Azkiya, 2022).

Selaku generasi yang mengerti bahaya dari beredarnya berita palsu, maka adanya proses pemeriksaan fakta memang perlu dilakukan. Pada kaidah jurnalistik, verifikasi merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh para jurnalis sebelum mempublikasi berita. Sedangkan pemeriksaan fakta merupakan suatu kegiatan untuk membantah hoaks dengan mencari informasi fakta berdasarkan informasi dari para ahli, akademisi atau lembaga pemerintah (Mantzarlis, 2019).

Pada survei yang dilakukan oleh Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) dengan tim peneliti Universitas Multimedia Nusantara (UMN) tahun 2022 menunjukkan bahwa masih banyak orang yang mengunjungi kanal cek fakta. Survei ini dilakukan kepada 1.596 responden di pulau Jawa dan luar pulau Jawa. Alasan utama seseorang mengakses konten cek fakta didukung karena profesi yang berkaitan (Annur & Mutia, 2022).

Salah satu organisasi asosiasi yang konsisten menyelami dunia hoaks dan menerapkan praktik *fact checking* adalah Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). Organisasi ini berdiri sejak 19 November 2016 dan telah terdaftar di Dewan Pers. MAFINDO juga organisasi yang telah mendapatkan sertifikasi IFCN atau *International Fact Checking Network* yang telah dikeluarkan oleh Poynter, sekolah Jurnalis di Florida, Amerika Serikat (MAFINDO, 2025). Tak hanya MAFINDO, terdapat beberapa media *mainstream* lainnya yang telah

mendapatkan sertifikasi IFCN, di antaranya, Liputan6.com, Tirto.id, Kompas.com, serta Tempo.co (Fauzi, et al., 2019).

MAFINDO memiliki beberapa kanal cek fakta, seperti *turnbackhoax.id*. Lalu MAFINDO juga turut bekerja sama dengan Aliansi Media Siber Indonesia dan menghasilkan kanal *cekfakta.com*. Terdapat juga *fanpage* di Facebook bersama Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoaks (FAFFH), *Hoax Buster Tools*, *Indonesian Hoaxes Community*, Komunitas Digital Anti Hoaks serta Sekoci *Hoaxes* (Fauzi, et al., 2019).

Pada penelitian ini peneliti memilih topik *fact checking* pada situs web *turnbackhoax.id* yang diinisiasi oleh MAFINDO. Beberapa sarana cek fakta yang dimiliki oleh MAFINDO, peneliti memilih situs web *turnbackhoax.id* karena sifatnya yang bisa dikunjungi oleh siapa pun tanpa harus memiliki aplikasi lain. Hal ini memudahkan masyarakat dalam mengakses konten cek fakta.

Penelitian ini menawarkan perspektif dan pandangan baru yang belum diangkat oleh penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mohammad Haekal Tazakka Putra (2024) dan Ghina Tsuroya (2022) mengangkat penelitian mengenai olah fakta yang dilakukan oleh media di Indonesia, baik itu media lokal atau media nasional. Sedangkan objek penelitian ini adalah organisasi asosiasi di Indonesia yang berfokus pada pemberantasan konten negatif atau berita hoaks yang telah tersertifikasi oleh IFCN.

Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul "*Implementasi Fact Checking Journalism pada Situs Web turnbackhoax.id MAFINDO*" dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat menguraikan informasi kepada publik, bagaimana cara untuk membantah hoaks dengan praktik jurnalisme cek fakta oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO. Penelitian ini tentunya berkaitan dengan rumpun jurnalistik, karena implementasi jurnalisme fakta atau *fact checking* merupakan bagian dari olah data atau jurnalisme data. Selain itu penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi praktisi media agar lebih mengenal *fact checking* pada dunia kejournalistikan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti memandang bahwa MAFINDO merupakan organisasi anti hoaks satu-satunya di Indonesia yang telah tersertifikasi oleh IFCN. Hal ini menyatakan bahwa MAFINDO telah memenuhi standar dan prinsip internasional yang menjadi pedoman bagi para pemeriksa fakta dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu dengan urgensi tersebut, fokus penelitian diarahkan pada: "*Implementasi Fact checking Journalism pada Situs web Turnbackhoax.id MAFINDO*".

Tak lepas dari etika pemeriksaan fakta yang diusung oleh Mantzarlis pada tahun 2019, yaitu, 1) menemukan klaim, 2) menemukan fakta, 3) mengoreksi catatan. Maka fokus penelitian di atas akan dijabarkan kembali ke dalam tiga pertanyaan, di antaranya:

- 1) Bagaimana *Turnbackhoax.id* menemukan klaim pada penerapan *fact checking*?
- 2) Bagaimana *Turnbackhoax.id* menemukan fakta pada penerapan *fact checking*?
- 3) Bagaimana pola *Turnbackhoax.id* dalam menyajikan artikel cekfakta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui :

- 1) Mengetahui cara menemukan klaim pada penerapan *fact checking* yang dilakukan oleh situs web *Turnbackhoax.id*.
- 2) Mengetahui cara menemukan fakta pada penerapan *fact checking* yang dilakukan oleh situs web *Turnbackhoax.id*.
- 3) Mengetahui penyajian artikel cek fakta yang dilakukan oleh situs web *Turnbackhoax.id*.



1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, bagi institusi serta individu yang berminat atau ingin berkiprah dibidang jurnalistik, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1.4.1 Secara Akademis

- 1) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademis, baik sebagai referensi maupun bahan pembelajaran bagi peneliti lain.
- 2) Peneliti juga menginginkan agar temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi, serta mahasiswa yang menekuni bidang jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan bagi para pembaca serta praktisi jurnalistik.
- 2) Penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya hoaks serta cara membedakan antara hoaks dan fakta.
- 3) Penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan gerakan sosial anti hoaks yang lebih inovatif, seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hoaks

Menurut Fauzi, et al., (2019), hoaks merupakan informasi bohong atau *“informasi yang direkayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta atau pun mengaburkan informasi, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang”*. Hoaks juga turut menyebar dengan berbagai isu, mulai dari masalah

kesehatan, makanan, politik, Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) hingga bencana alam.

Selain itu, hoaks juga termasuk ke dalam kekacauan informasi yang melingkupi misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Misinformasi adalah informasi tidak benar yang disebar oleh orang yang tidak memiliki niat jahat, namun orang yang menyebarkannya percaya bahwa informasi tersebut benar. Misinformasi ini juga memang banyak tersebar di kalangan masyarakat, isu yang paling dekat seperti isu kesehatan.

Sedangkan disinformasi merupakan, informasi yang tidak benar dan disebar sengaja oleh seseorang yang mengetahui bahwa informasi tersebut adalah salah. Biasanya disinformasi ini digunakan untuk menipu. Terakhir adalah malinformasi, atau biasa dikenal sebagai hasutan kebencian, yakni informasi yang benar namun digunakan untuk mengancam seseorang atau sekelompok orang (Fauzi, et al., 2019).

1.5.2 Situs Web

Website atau situs web menurut Hidayat (2010:2) merupakan kumpulan halaman-halaman yang tergabung antara teks, gambar, suara lalu dihubungkan melalui jaringan halaman. Hubungan antara satu halaman dengan halaman lainnya disebut dengan *hyperlink*. Selain itu *website* juga memiliki fungsi-fungsi yang berbeda.

Fungsi-fungsi tersebut di antaranya adalah pertama, *personal website*, yang berisi informasi pribadi seseorang. Kedua, *commercial website*, yang berarti

website ini dimiliki oleh sebuah perusahaan. Ketiga, *government website*, yaitu *website* yang dimiliki oleh instansi pemerintah. Keempat, *non-profit organization website*, yaitu *website* yang dimiliki oleh organisasi yang tidak bersifat bisnis (Hidayat R. , 2010).

1.5.3 Organisasi Asosiasi

Organisasi asosiasi merupakan suatu wadah bagi perkumpulan orang-orang yang memiliki suatu persamaan terhadap kegiatan atau profesi atau fungsinya. Selain itu untuk mendirikan organisasi asosiasi tentunya harus memiliki suatu anggaran dasar rumah tangga. Pemerintah juga telah membuat peraturan mengenai pendirian organisasi kemasyarakatan pada UU No 8 Tahun 1985 dengan Perpu No 18 Tahun 1986 (Wirata, 2018).

Saat ini ada banyak organisasi asosiasi di Indonesia yang sesuai dengan kepentingan anggota di dalamnya. Seperti organisasi asosiasi anti hoaks, salah satunya terdapat Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). MAFINDO ini juga merupakan organisasi asosiasi anti hoaks yang telah tersertifikasi secara internasional oleh IFCN (*International Fact checking Network*).

1.5.4 Konsep Fact Checking

Jurnalisme pemeriksa fakta atau *fact checking journalism* tentunya datang sebagai aktivitas jurnalis untuk menguraikan fakta. Dengan hadirnya hoaks maka *fact checking* ini merupakan kegiatan perlawanan untuk mengurangi berita bohong. Meskipun *fact checking* juga bukan menjadi suatu isu yang baru dalam dunia

jurnalisme, karena pada dasarnya dalam setiap proses jurnalisme membutuhkan verifikasi data. Menurut Bill Kovach (2014:98) "*Esensi dari jurnalistik adalah disiplin verifikasi*".

Namun menurut Moynihan dan Weisman dalam (Mantzarlis, Fact Checking, 2019) menyebutkan bahwa dalam genre jurnalisme istilah pemeriksaan fakta mendapatkan dua pemaknaan yang berbeda. Hal yang disebutkan ahli Bill Kovach merupakan genre pemeriksaan fakta dengan menilai soliditas liputan sebelum konten media diterbitkan. Sedangkan jenis pemeriksaan fakta yang ada pada kajian penelitian ini adalah pemeriksaan pada klaim yang disebarkan kepada publik dan klaim tersebut termasuk kepada misinformasi dan disinformasi (Mantzarlis, Fact Checking, 2019).

Namun, tentunya jurnalisme cek fakta hadir setelah adanya perkembangan pada jurnalisme digital. Konsep pada jurnalisme digital sering kali disamakan dengan jurnalisme konvergensi atau jurnalisme multimedia (Nurlatifah & Irwansyah, 2019). Metode naratif sebagaimana yang dilakukan pada jurnalisme digital, tentunya dilakukan juga pada jurnalisme cek fakta. Karena karakteristik yang terdiri dari hipertekstualitas, interaktivitas, non linearitas, multimedia, konvergensi dan personal ini merupakan karakteristik yang ada pada jurnalisme cek fakta dan jurnalisme digital (Nurlatifah & Irwansyah, 2019).

Mantzarlis (2019) dalam karyanya yang berjudul "*Jurnalisme, Berita Palsu dan Disinformasi*" mengemukakan metodologi dan etika pemeriksaan fakta yang terdiri dari tiga fase, yakni : 1) menemukan klaim, yakni menentukan klaim dengan mencari fakta yang ditelusuri dari catatan legislatif, media berita dan media sosial.

2) menemukan fakta, dengan cara mencari bukti yang paling baik dan relevan dengan klaim tersebut. 3) mengoreksi catatan, yaitu dengan mengevaluasi klaim berdasarkan bukti menggunakan skala kebenaran.

Etika pemeriksaan fakta yang diusung oleh Mantzarlis ini telah digunakan oleh organisasi pemeriksa fakta di berbagai belahan negara lain. Seperti dari Afrika yang memiliki organisasi bernama *Africa Check*, lalu *Chequeado* milik Spanyol, dan *Politifact* yang dimiliki oleh Amerika (Mantzarlis, 2019).

Pada saat proses pertama dalam etika pemeriksaan fakta, yakni “menemukan klaim”, *Politifact* perlu memutuskan pernyataan mana yang akan diperiksa, dengan mempertimbangkan beberapa ketentuan. Di antara ketentuan tersebut diuraikan dalam beberapa pertanyaan di bawah ini.

“Apakah pernyataan tersebut didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi?”, *“apakah pernyataan tersebut tampak menyesatkan atau terdengar salah?”*, *“apakah pernyataan tersebut signifikan?”*, *“apakah pernyataan tersebut mungkin diteruskan dan diulangi oleh orang lain?”* dan *“apakah orang biasa akan mendengar atau membaca pernyataan tersebut dan bertanya-tanya: benarkah itu?”* (Holan, 2024).

Lalu proses yang kedua dalam etika pemeriksaan fakta Mantzarlis adalah “menemukan fakta”. Menurut *Africa Check* (2025) yang perlu dilakukan dalam “memeriksa fakta” adalah memeriksa klaim yang telah dicari di awal, lalu menyandingkan dengan data terkini dan terpercaya. Data tersebut bisa didapat melalui survei, sensus atau studi penelitian, atau bisa didapat dengan

mendiskusikannya dengan para ahli spesialis.

Sedangkan cara kerja *Politifact* dalam proses “memeriksa fakta” adalah dengan melakukan wawancara yang direkam dengan melontarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Lalu setelah itu menyertakan tautan sumber pada berita yang akan dimuat (Holan, 2024).

Etika pemeriksaan fakta yang terakhir adalah “mengevaluasi klaim menurut skala kebenaran”. Sesuai dengan yang telah dilakukan oleh *Politifact* pada alat ukur verifikasi fakta yang disebut dengan istilah “*Truth-O-Meter*” membagi tingkat kebenaran dalam enam skala (Holan, 2024).

Tabel 1.1 Truth O Meter

Benar	Pernyataan tersebut akurat dan tidak ada hal signifikan yang hilang
Sebagian besar benar	Pernyataan tersebut akurat tetapi memerlukan klarifikasi atau informasi tambahan
Setengah benar	Pernyataan tersebut sebagian akurat tetapi menghilangkan detail penting atau mengambil hal-hal diluar konteks
Sebanyaknya salah	Pernyataan tersebut mengandung unsur kebenaran tetapi mengabaikan fakta-fakta penting yang dapat memberikan kesan berbeda
Salah	Pernyataan tersebut tidak akurat
<i>Pants on fire</i>	Pernyataan tersebut tidak akurat dan membuat klaim yang menggelikan

Sumber : Holan, 2024

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep pemeriksaan fakta oleh Mantzarlis (2019) untuk mengetahui bagaimana penerapan *fact checking journalism* yang dilakukan oleh MAFINDO pada situs *Turnbackhoax.id*. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menguraikan bagaimana cara implementasi *fact*

checking yang dilakukan oleh MAFINDO pada situs *Turnbackhoax.id* dengan berlandaskan etika pemeriksaan fakta.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada situs web *Turnbackhoax.id* yang dikelola oleh MAFINDO, berlokasi di Jl. HR. Rasuna Said, Kawasan Epicentrum Utama Mall Epicentrum Walk, Office Suite A529 Kuningan, Jakarta Selatan. Namun, lokasi dan jadwal wawancara akan disesuaikan dengan ketersediaan para informan penelitian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme mempelajari beragam realita yang disusun oleh manusia lain dan lingkungan sekitarnya. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan konseptual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Rosiyanti, 2015).

Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial (Hidayat, 2003:3). Menurut Patton, strategi konstruktivisme menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton & Quin, 2002:96). Peneliti memilih

paradigma konstruktivisme agar peneliti dapat menginterpretasikan konstruksi kategori dari pemikiran subjek yang diteliti, serta menggambarkan realitas dengan cara pandang yang objektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya (Mamik, 2015). Pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam (Anggito & Setiawan, 2018:7) "*penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada*". Peneliti memilih penelitian kualitatif karena kajian ini akan menganalisis serta menginterpretasikan objek yang akan diteliti lebih jelas, yakni cara implementasi *fact checking journalism* di situs web *Turnbackhoax.id* MAFINDO.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang diambil oleh peneliti adalah studi kasus. Yin dalam (Maharani, 2022) mengategorikan studi kasus menjadi tiga, salah satunya adalah eksplanatori yang memiliki tujuan utama menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa". Hal ini sesuai dengan pertanyaan yang telah peneliti buat. Selain itu menurut Stake dalam Maharani (2022:117) menyebutkan bahwa tipe penelitian kualitatif dengan studi kasus adalah "*kemutakhiran isu sesuai dan memiliki nilai ilmiah*". Peneliti mengambil isu *fact checking journalism* terlebih pada suatu organisasi sosial anti hoaks, karena hal tersebut merupakan fenomena yang terjadi pada masa kini.

Lalu Stake juga menyebutkan bahwa perlu adanya masalah pada studi kasus yang diangkat. Penyebaran hoaks yang semakin masif merupakan tantangan yang perlu dihadapi dan menjadi masalah besar bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti, dengan data riset wawancara dan observasi, Yin dalam (Wahyuningsih, 2013). Dengan demikian, metode studi kasus dipilih sebagai strategi utama untuk menjawab fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Mamik (2015:135) data kualitatif adalah "*upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memilah data*" Data kualitatif bersifat data yang dapat diukur secara tidak langsung. Sementara itu, Muhadjir (1996:24) mengatakan bahwa "*data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka*". Jadi data kualitatif yang ada dalam penelitian ini dapat berupa keterangan dari responden dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait, yang terdiri dari manusia, situasi atau peristiwa.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang didapat secara langsung, atau data dari responden (Sugiyono, 2013:225). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan kepada informan, yaitu tim pemeriksa fakta *Turnbackhoax.id*. Informan ini dipilih karena dianggap memiliki pemahaman yang relevan terhadap kebijakan dalam penggunaan *fact checking journalism* dalam menangkal hoaks pada situs *Turnbackhoax.id*.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai (Mamik, 2015). Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan seseorang yang dapat terlibat langsung dan dipandang tahu pada objek kajian yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif ini, metode penentuan informan yang akan digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan situasi sosial ketika melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2013:216).

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni seseorang yang memahami bagaimana proses implementasi *fact checking journalism* pada situs *Turnbackhoax.id* untuk menguraikan hoaks. Maka, peneliti akan melibatkan empat orang informan yang bertugas menjadi tim pemeriksa fakta dan *fact check specialist* pada *Turnbackhoax.id*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena peneliti akan mencari data sesuai dengan keperluan suatu penelitian hingga menghasilkan sebuah data. Menurut Sugiyono (2013:225) teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* atau kondisi yang alamiah, dan terbagi pada tiga jenis, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

1) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang, yang mana arah pembicaraannya mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan (Herdiansyah, 2013). Peneliti akan melakukan wawancara secara menyeluruh dan intensif bersama narasumber terpilih.

Peneliti juga telah menyiapkan daftar pertanyaan dan pedoman wawancara guna untuk memudahkan proses wawancara dalam menggali informasi yang sedetail-detailnya sesuai dengan pengalaman dari para informan (Creswell, 2018). Selain itu, peneliti akan mewawancarai narasumber secara bertahap sehingga mendapatkan hasil data yang dirasa mencukupi serta menghasilkan informasi yang sudah relevan dengan penelitian yang sedang dikaji.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Peneliti telah mempersiapkan bahwa wawancaranya terlebih dahulu, namun tetap memberikan kebebasan kepada responden dalam memberikan jawaban atau mengajukan topik bahasan yang lain selama wawancara sedang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut peneliti telah mencantumkan pada pedoman wawancara yang telah terlampir.

2) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara media pengamatan (Mamik, 2015). Observasi ini didahului dengan pengamatan yang sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap berbagai macam fenomena yang akan diteliti (Hasanah, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi keterlibatan pasif atau peneliti tidak terlibat secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh pelaku tersebut. Peneliti juga akan menggunakan observasi terus terang, yaitu dengan memberitahu kepada para informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian (Wahyuni, 2022).

Peneliti menitikberatkan tujuan observasi sesuai dengan pedoman yang telah dibuat, dan akan terlampir pada penelitian ini. Observasi ini mencakup alur proses *fact checking* pada *Turnbackhoax.id*, ajuan klaim bohong dari masyarakat serta *tools* yang digunakan dalam proses periksa fakta.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemilihan keabsahan data (*validity*) dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat dipercaya atau diandalkan dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan atau rekomendasi yang valid. Peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang (Helaluddin, 2019). Teknik

triangulasi adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013:241).

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber, merupakan uji kredibilitas data yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data dan informasi (Sugiyono, 2013:242). Pada kajian ini peneliti akan mengambil beberapa sumber data, kemudian peneliti akan mendeskripsikan, mengkategorisasikan dengan pandangan yang serupa dan pandangan yang berbeda. Setelah itu, peneliti akan memilah mana informasi yang paling spesifik dari data-data tersebut. Selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dengan meminta kesempatan untuk *member check* dengan beberapa sumber data tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013:242). Karena peneliti menggunakan metode wawancara maka selanjutnya dicek dengan melakukan pengamatan serta dokumentasi terhadap subjek wawancara tersebut. Kemudian peneliti akan melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang benar atau semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu, merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari waktu dan situasi yang berbeda secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data yang kredibel

(Sugiyono, 2013:242). Menurut Alfansyur (2020), pasalnya waktu dapat mempengaruhi daya perilaku manusia. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda secara berulang-ulang sehingga ditemukan data yang pasti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan analisis data ini sejak sebelum terjun ke lapangan dan selama terjun ke lapangan, hingga terus menerus sampai penelitian ini menjadi komprehensif.

Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2013:255) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Peneliti akan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013:246), yakni model analisis data interaktif. Pada model analisis data interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Miles dan Huberman mengklasifikasikan tiga tahap untuk menganalisis data, di antaranya :

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dari data atau catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Selama

peneliti mengumpulkan data pada saat berlangsungnya penelitian, maka reduksi data pun berlanjut dengan membuat ringkasan, memilih hal-hal yang pokok dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2013:246).

Peneliti akan meninjau semua data atau catatan yang telah dikumpulkan di lapangan, lalu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga akan menyederhanakan serta menemukan keterkaitan antar data untuk mendukung hasil analisis yang lebih mendalam.

2) Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013:249) "*yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif*".

Oleh karena itu, peneliti akan merancang dan menggabungkan semua informasi dan menyusunnya agar lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan menarik kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan tema baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam mengambil kesimpulan, "*peneliti mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau mungkin juga tidak*" (Sugiyono, 2013:252).

Karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah melihat realita di lapangan. Oleh karena itu, sesuai

rumusan masalah, pada kesimpulan ini peneliti akan mendeskripsikan penerapan *fact checking journalism* yang dilakukan pada situs web *Turnbackhoax.id* sesuai dengan konstruksi hasil penelitian di lapangan.

